

Metode Terapi Warna Dalam Meningkatkan Keterampilan PraMenulis Pada Siswa Dislexia

Doni Septu Marsa Ibrahim^a, Amir Bagja^b, Samsul Lutfi^c, Yul Alfian Hadi^d

^{ad}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi,

^bSistem Informasi, Universitas Hamzanwadi,

^cPendidikan Informatika, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi.

donipgsd@hamzanwadi.ac.id, amirbagja@hamzanwadi.ac.id,

samsullutfi@hamzanwadi.ac.id, alfianhadi@hamzanwadi.ac.id

Keywords:

Color Therapy Method, Writing Skills in Dyslexic Students; Metode Colour Therapy, Keterampilan Menulis Pada Siswa Disleksia

Abstract

This research was motivated by the existence of speech delays or obstacles experienced by dyslexic children at school. This research was conducted with the aim of obtaining an objective picture of the application of story telling in improving the speaking abilities of dyslexic children. The subject of this research was a dyslexic child. To achieve the above objectives, this research uses the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design. The data obtained is presented in graphical form and analyzed through simple descriptive statistics. The research results showed that there was an increase in the percentage of speaking ability after being given intervention through the application of Story Telling. This increase can be seen by an increase in the baseline phase-1 (A1) to the intervention phase (B) by 20%, and in the intervention phase (B) to the baseline phase-2 (A2) by 90%. Thus, it can be concluded that the speaking ability of dyslexic children is significantly influenced by the use of hand puppets.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya hambatan atau gangguan keterlambatan berbicara yang dialami anak disleksia di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang Penerapan Story Telling dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak disleksia. Subjek penelitian ini adalah seorang anak disleksia. Untuk mencapai tujuan diatas, maka penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik dan dianalisis melalui statistic deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi melalui penerapan Story Telling. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada fase baseline-1 (A1) ke fase intervensi (B) sebesar 20%, dan pada fase intervensi (B) ke fase baseline-2 (A2) sebesar 90%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak disleksia berpengaruh signifikan melalui penggunaan media boneka tangan.

A. Pendahuluan

Keterbatasan seseorang bukan hal yang menjadi penghambat untuk mendapatkan layanan pendidikan. Membantu Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan pendidikan seperti layaknya siswa pada umumnya, maka pemerintah mewujudkan konsep sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Herawati, 2019) tentang pendidikan inklusif yaitu dengan adanya kondisi yang berbeda dari seseorang, baik itu pada fisik, kognitif, afektif dan motoriknya secara spesifik. Maka, muncul konsep dari pendidikan inklusif yang merupakan kata atau istilah yang diberikan oleh UNESCO yang diartikan sebagai pendidikan yang membebaskan semua kalangan untuk menjalankan hak dan kewajibannya menuntut ilmu di sebuah institusi sekolah normal. Pendidikan inklusi dimaksudkan pada sekolah-sekolah yang ada di seluruh dunia dan terutama sekolah-sekolah yang ada di Indonesia mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi bahwa sekolah inklusi memberikan kebebasan kepada semua peserta didik tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki.

Siswa dengan keterbatasan, pada sekolah inklusi akan mendapatkan pelayanan yang sama dengan siswa yang normal namun dengan penyampaian yang berbeda baik itu strategi maupun metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti contohnya ketika menemukan siswa dengan kesulitan menulis yang spesifik maka yang harus dilakukan guru adalah dengan menyesuaikan metode apa yang sesuai untuk siswanya agar mampu menulis seperti teman-temannya yang lain tanpa harus kesulitan lagi karena keterampilan menulis merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Masalah yang sering ditemukan pada siswa ini berkaitan dengan masalah yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi awal yaitu yang berlangsung selama 4 minggu pada bulan september 2021. Siswa dengan kesulitan menulis ini ditemukan pada siswa sekolah dasar kelas 1 No 03 Selagik. Beberapa siswa memiliki hambatan kesulitan menulis yang kemudian menjadikan keterampilan menulis siswa di bawah standar kemampuan menulis siswa yang lain. Bahkan, di sekolah berdasarkan informasi yang peneliti terima dari orang tua dan siswa, siswa dengan kesulitan menulis spesifik ini kerap kali mendapatkan penilaian-penilaian yang tidak bagus dari guru karena dianggap tidak mampu dan tidak memiliki keterampilan yang sama dengan teman-temannya yang lain dan menjadi salah satu faktor penyebab siswa tidak dinaikkan kelas karena dianggap belum juga bisa membaca dan menulis huruf dengan benar.

Hambatan yang dimiliki oleh siswa ini sama sekali tidak diketahui oleh guru kelas siswa karena mengira siswa tidak memiliki hambatan membaca dan menulis yang spesifik, sehingga guru menilai siswa tersebut tidak mampu dan sulit menangkap respon sehingga membandingkannya dengan temannya yang lain yang sudah mampu mengenal dan lebih mudah mengingat huruf ketika diajarkan membaca dan menulis. Masalah ini dapat peneliti perjelas lewat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan guru kelasnya bahwa guru kelasnya memang kurang mengetahui terkait bagaimana mengetahui siswa dengan hambatan membaca dan menulis yang spesifik. Pada saat itu pula, peneliti menanyakan kepada guru terkait dengan strategi dan metode belajar yang digunakan seperti apa. Karena guru kelasnya tidak memahami kondisi siswa yang berbeda, guru tersebut menggunakan metode yang sama terhadap semua siswa. Oleh sebab itu, siswa semakin mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan metode yang siswa butuhkan.

berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa memperlihatkan gejala dan ciri-ciri untuk anak dengan hambatan disleksia. Disleksia merupakan suatu hambatan yang dimiliki seseorang dengan hambatan kesulitan membaca dan menulis spesifik seperti hambatan yang dialami oleh siswa yang ditemukan peneliti pada saat kegiatan berlangsung. Perlu diketahui, disleksia tidak hanya memiliki ciri

kesulitan dalam membaca dan menulis saja. Namun, disleksia juga memiliki ciri bahwa yang memiliki hambatan disleksia memiliki ciri lain yang dapat dilihat pada siswa pada saat kegiatan PLP berlangsung yaitu seperti: siswa sulit mengingat intruksi yang diberikan, kesulitan dalam berhitung, kurang fokus ketika diberikan penjelasan oleh guru, kesulitan membedakan huruf yang mirip bentuknya ketika hendak membaca ataupun menulisnya seperti huruf: P dengan Q, B dengan D, dan M dengan W. Dengan masalah yang ditemukan, peneliti ingin mengkaji metode apa yang akan digunakan untuk membantu siswa disleksia untuk memudahkan mereka belajar menulis agar keterampilan menulisnya bisa lebih baik serta ingatan mereka dalam mengingat huruf menjadi lebih baik.

Keterampilan menulis sangat penting mulai dari tingkat pemula hingga tingkat mahir, maka untuk meningkatkan kemampuan menulis anak yang memiliki hambatan yang disebut sebagai disleksia adalah dengan cara menggunakan metode yang berbeda dengan metode mengajarkan anak yang normal. Keterampilan menulis merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan terhadap orang lain menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, namun dengan adanya gangguan kesulitan menulis secara spesifik yaitu disleksia maka seseorang akan dihadapi dengan kesulitan dalam menulis huruf.

Mengajarkan anak menulis tentu saja menggunakan metode, salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk membantu anak disleksia meningkatkan keterampilan menulisnya yaitu dengan menggunakan metode colour therapy. Metode colour therapy atau dikenal juga dengan istilah metode terapi warna dalam bahasa Indonesia merupakan terapi warna yang kemudian dapat ditangkap dan direspon oleh indra penglihatan (visual). Lalu dengan melihatnya maka akan membantu penyebaran sel-sel ke tubuh untuk meningkatkan energi dan kesan sehingga dapat membantu ingatan terhadap apa yang dilihat.

Terkait dengan metode colour therapy dan keterampilan menulis yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membutuhkan pertimbangan dan diambil sesuai dengan masalah yang ditemukan yaitu berkaitan dengan anak yang memiliki gangguan yang spesifik dalam keterampilan menulisnya atau dikenal dengan istilah disleksia. Peneliti menerapkan metode yang akan menjadi salah satu alternatif untuk mempermudah meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia yaitu dengan menggunakan metode colour therapy, kemudian peneliti berharap penelitian yang dilaksanakan dapat bermanfaat terutama untuk siswa dengan hambatan disleksia. Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode yang sesuai dengan anak yang memiliki hambatan disleksia yaitu dengan menggunakan metode colour therapy.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang membahas terkait dengan keefektifan metode colour therapy dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan hambatan disleksia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen yang menjadi pendukung untuk mendapatkan data yang sesuai. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode yang akan diberikan oleh peneliti, yaitu untuk melihat hasil sebelum dan sesudah menggunakan metode yang dipilih yaitu metode colour therapy dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan hambatan disleksia.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan ini adalah dengan menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest. Pada desain ini terdapat Pretest, yaitu dimana untuk mengetahui kondisi siswa sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa disleksia kelas 1. Sedangkan untuk Posttest diberikan untuk mengetahui hasil akhir tingkat

keterampilan menulis siswa disleksia kelas 1 dengan jumlah 12 laki-laki dan 5 perempuan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode colour therapy. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan angket kusioner dan instrumen penelitian. Dengan analisis data menggunakan Uji Normalitas data dan Uji Homogenitas data serta Uji Hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yakni pada pertemuan pertama diawali dengan perkenalan dengan siswa serta melakukan pendekatan pada siswa. Kemudian pada pertemuan kedua dilakukannya pretest dan hari ke 4 dilakukannya posttest. Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan angket. Berikut adalah penjabaran pelaksanaan penelitian lebih rinci yang dilakukan.

Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 3 juni, peneliti perkenalan dengan guru dan siswa kelas 1. Setelah memperkenalkan diri, peneliti mengenalkan terkait dengan metode belajar yang akan diterapkan kepada siswa dengan kesulitan menulis yaitu metode colour therapy. Setelah memperkenalkan metode kepada guru, peneliti melakukan pendekatan serta memperkenalkan metode colour therapy kepada siswa.

Guru dan siswa pertama kali mengetahui metode colour therapy yang akan diterapkan pada siswa disleksia sehingga guru dan siswa antusias untuk belajar dengan menggunakan metode colour therapy. Peneliti memberikan kebebasan bertanya untuk guru dan siswa terkait metode yang akan digunakan siswa agar guru dapat menerapkan metode yang peneliti kenalkan terhadap siswa yang membutuhkan Tindakan yang lebih lanjut dan guru tidak memberikan metode yang sama kepada semua siswa.

Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 6 mei 2022, peneliti melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa disleksia terhadap kemampuan menulisnya dengan menggunakan angket. Peneliti menemukan siswa kesulitan dalam membedakan huruf sehingga peneliti memberikan teks yang sudah dilengkapi dengan macam-macam garis dan abjad yang sudah dilengkapi dengan warna yang sudah ditentukan yaitu hijau, biru, dan kuning. Siswa diminta untuk memperhatikan teks yang diberikan oleh peneliti agar warna yang sudah ditentukan dapat memberikan kesan kepada siswa.

Sementara itu, setelah melakukan pretest peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode colour therapy. Peneliti menjelaskan terkait dengan materi tentang garis dan abjad. Peneliti memberikan penjelasan terkait dengan apa yang akan didapatkan oleh siswa ketika siswa belajar dengan metode colour therapy sehingga siswa lebih memperhatikan penjelasan peneliti dengan baik. Peneliti memberikan siswa kebebasan bertanya serta pada akhir kegiatan peneliti mengajak siswa menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah lupa terkait dengan apa yang sudah diterapkan dan siswa dapat lebih mudah menulis.

Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada 7 juni 2022, peneliti melakukan treatment dengan menggunakan metode colour therapy pada siswa disleksia, terlebih dahulu dengan do'a kemudian setelah itu peneliti menanamkan karakter nasionalisme dengan menyanyikan lagu indonesia raya kemudian mengabsen siswa. Setelah selesai absen peneliti melakukan treatment dengan menggunakan metode colour therapy supaya dapat membantu siswa yang kesulitan menulis lebih mudah mengingat huruf dan angka serta dapat membedakannya. Sebelum penerapan metode dilakukan ice breaking supaya lebih semangat mengikuti kegiatan. Setelah itu, seperti biasa peneliti menjelaskan terkait treatment yang akan diberikan dan membagikan lembar abjad atau huruf yang sudah dilengkapi dengan warna yang sudah ditentukan yaitu biru, hijau, dan kuning. Setelah dibagikan, siswa diminta memperhatikan abjad kapital dengan huruf abjad kecilnya agar siswa mampu membedakan.

Peneliti menemukan siswa yang masih bingung dengan huruf dan angka yang mirip sehingga peneliti meminta siswa satu per satu untuk menunjuk huruf yang disebut oleh peneliti. Huruf yang disebutkan peneliti yaitu secara acak serta huruf kapital dan kecilnya sudah dipisah jadi siswa menyesuaikan dan peneliti mengintruksikan siswa mencari sendiri huruf yang sesuai dengan yang disebut oleh peneliti untuk ditunjuk. Setelah itu, siswa diminta mengulang kembali sampai mengingat huruf yang ditunjuk dan kembali memperhatikan bentuknya. Setelah semua siswa selesai melakukannya maka peneliti meminta siswa menyimpulkan apa saja yang didapat atau diingat oleh siswa dengan meminta siswa menulis kata dan kalimat sederhana yang disebutkan oleh peneliti. Kemudian setelah itu, sebelum peneliti menutup kegiatan treatment, peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan kembali terkait kegiatan yang sudah dilakukan dan peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a untuk menutup kegiatan.

Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada tanggal 08 juni 2022, kegiatan diawali seperti biasa yaitu dengan berdoa bersama kemudian mengecek kehadiran. Pada pertemuan ini, peneliti melakukan posttest kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis siswa disleksia setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode colour therapy. Setelah posttest selesai dilakukan maka peneliti memberikan kesimpulan terkait dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh peneliti agar siswa mengingat metode yang sudah diterapkan atau diberikan oleh peneliti. Tentunya peneliti sebelum mengakhiri kegiatan, peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa karena sudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti memberikan guru saran untuk menerapkan metode colour therapy untuk memberikan hasil yang lebih maksimal karena metode colour therapy sangat membantu siswa disleksia dalam meningkatkan menulis siswa. Metode colour therapy sangatlah sederhana sehingga guru dapat dengan mudah menerapkan metode tersebut. Metode colour therapy juga dapat berpengaruh dengan cepat kepada siswa karena warna yang digunakan memberikan ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar lebih baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat dikatakan bahwa metode colour therapy memiliki keefektifan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia kelas 1 SDN 03 Selagik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil data sebaran angket keterampilan menulis siswa disleksia pada

posttest lebih tinggi dibandingkan pada pretest. Ini terjadi karena metode colour thrapy efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia. Hal ini dapat dilihat dari dengan diterapkannya metode colour therapy yaitu mulai dari pengenalan garis, huruf, angka, serta yang memiliki bentuk yang mirip yaitu angka dan huruf dengan menyuruh siswa memperhatikan secara detail maka dapat memberikan kosnsentrasi yang lebih karena dilengkapi dengan warna yang mampu memberikan efek tertentu dibandingkan menggunakan metode yang biasa diberikan oleh guru dan metode yang diterapkan oleh peneliti dapat dikatakan meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia secara bertahap. Berikut ini adalah tabel data pretest dan posttest siswa:

Tabel 01. Data pretest dan posttest

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pretest	Posttest
1	Naura Siru Maulida	80	95
2	M. Naufal Afkar	75	80
3	Ahmad Gionanda Gazali	60	85
4	Dina Rostia Putri	85	65
5	Anggy Amelia Efendi	80	90
6	Rizki Ramdani	55	75
7	Muhammad Habibulloh	60	65
8	Rosdiana Putri	85	90
9	Wabil Solqi Al-Jinan	65	70
10	M. Rofi	70	75
11	Muhammad Rifa Ibnu Hafiz	75	85
12	Mikhairil Hasani	60	60
13	M. Putra Pratama	65	80
14	Ahmad Rafli Haqi	90	95
15	Arka Rizwa	55	70
16	M. Azil	65	70
17	Susanti	70	60

Hasil keefektifan metode colour therapy dapat dilihat berdasarkan dari hasil rata-rata yang diperoleh pada kelompok eksperiment yang dihasilkan melalui hasil sebaran angket yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang memperoleh nilai tertinggi sebanyak 95 dan nilai terendah 60 sehingga siswa memperoleh nilai rata-rata sebanyak 77.41. Sedangkan nilai pada kelompok kontrol yaitu memperoleh nilai tertinggi sebanyak 90 dan nilai terendah 50 sehingga memperoleh nilai rata-rata 70.36. Paparan dari nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperiment yang membuktikan bahwa nilai dari kelompok eksperiment lebih besar dari kelompok kontrol sehingga dapat menarik kesimpulan bahwa metode colour therapy efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan hambatan disleksia, sebagai berikut:

Keefektifan metode colour therapy juga dapat dibuktikan dengan menggunakan uji hipotesis yang dapat dilihat berdasarkan hasil dari uji normalitas data yaitu memperoleh hasil χ^2 hitung pretest yaitu 3.10 dan χ^2 tabel dengan hasil 11.07 yang menyatakan bahwa hasilnya normal. Sedangkan pada posttest memperoleh χ^2 hitung yaitu 3.61 dan nilai χ^2 tabel 11.07 sehingga hasilnya berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan pada uji homogenitas bahwa sebaran angket dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia yaitu dengan hasil χ^2 hitung 1,11 yang mendapat hasil lebih besar dari 0,05 sehingga membuktikan bahwa kelompok tersebut homogen. Sedangkan pada uji hipotesis dinyatakan bahwa nilai t hitung = 1.77 dan t tabel = 1.69 pada taraf signifikan 5% sehingga t hitung lebih besar dari t tabel sehingga menyatakan t hitung > t tabel (1,77 > 1,69). Maka hipotesisnya berbunyi "Ho" ditolak sedangkan "Ha" diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penerapan metode colour therapy dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa disleksia kelas 1 di SDN 03 Selagik tahun ajaran 2021/2022.

Metode belajar yang menarik akan dapat membuat siswa tertarik untuk lebih senang belajar dan rasa ingin tahu yang lebih besar apalagi metode colour therapy yang dilengkapi dengan warna warna yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan pula oleh beberapa faktor yaitu faktor yang datang dari diri siswa (internal) terutama kemampuan yang dimiliki siswa serta keinginan siswa dalam mempelajari huruf agar menulisnya semakin baik agar kepercayaan diri siswa semakin meningkat. Sedangkan faktor dari luar adalah tidak dapat dengan menyeluruh menangkap apa yang diajarkan oleh guru karena terdapat siswa yang terbilang sangat banyak yang belajar dalam satu ruang kelas yang menyebabkan siswa tidak fokus mengikuti kegiatan belajar yang mengakibatkan kelas 1 di SDN 03 Selagik lebih banyak yang kesulitan mengenal huruf sampai tidak bisa menulis nama lengkap sendiri.

Metode colour therapy merupakan metode belajar yang dapat membantu siswa disleksia belajar menulis lebih baik dan mampu membantu siswa disleksia lebih baik dalam mengingat huruf beserta bentuknya. Metode colour therapy ini sangat bisa digunakan oleh guru kelas 1 untuk tindak lanjut belajar siswa agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan efektif untuk siswa yang memiliki hambatan atau susah mengenal bentuk huruf dan angka. Metode colour therapy sangat membantu peneliti dalam membantu siswa disleksia meningkatkan keterampilan menulisnya. Siswa sangat antusias belajar ketika melihat berbagai warna pada lembar teks yang diberikan, siswa lebih mudah menjawab ketika siswa ditanya kembali karena sangat tertarik dengan warna warna yang dilihat.

Bedasarkan pemaparan pembahasan di atas, metode colour therapy sangat efektif digunakan sebagai metode belajar siswa dengan hambatan disleksia dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Dengan metode colour therapy, siswa semakin senang dan semangat dalam mempelajari huruf sehingga membantu siswa dengan mudah mengingat bentuk huruf yang ingin ditulis oleh siswa dan mampu memberikan keefektifan sebagai metode belajar siswa disleksia.

Berdasarkan skripsi yang disusun oleh Dadang Sujiantoro (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) dengan judul "Efektivitas Colour Therapy Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia" dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca siswa disleksia. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Sujiantoro dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama efektif dalam menerapkan metode colour therapy dalam meningkatkan keterampilan membaca sedangkan

untuk peneliti efektif dalam meningkatkan menulis permulaan siswa disleksia atau sama-sama memiliki pengaruh yang positif dan bisa dijadikan sebagai referensi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa nilai dari $t_{hitung}=1.77$ dan $t_{tabel}=1.69$ pada taraf signifikan 0,5% sehingga t_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dari t_{tabel} sehingga menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,77>1,69$). Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} yang diperoleh adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ H_0 ” ditolak sedangkan “ H_a ” diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan terkait dengan pengaruh “Metode Colour Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Disleksia”.

E. Catatan

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penelitian, adapun saran yang akan kami sampaikan ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi sekolah agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian pada kelas 1 SDN 03 Selagik, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut: Bagi guru, guru sebaiknya dapat memahami kondisi dan kebutuhan siswa agar siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih efektif khususnya untuk siswa yang memiliki hambatan menulis yang spesifik serta mencari metode yang dapat membantu siswa belajar lebih gigih dan percaya diri. Bagi siswa, metode colour therapy memberikan kesan belajar yang menarik sehingga siswa tidak bosan dan memberikan semangat siswa dalam mencari kebutuhannya sendiri. Bagi peneliti, diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu dan sebagai referensi atau gambaran bagi sekolah khususnya guru dalam memahami kondisi dan kebutuhan siswa yang berkebutuhan untuk menggunakan metode baru yang dapat memberikan kesan belajar yang menarik. Bagi pembaca, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi apabila dikemudian hari akan melaksanakan penelitian yang sama atau sejenis.

F. Referensi

- Adiati, H. (2020, December). Efektivitas Terapi Warna Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Trnaga Kesehatan Terhadap Covid 19. *In Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 430-434).
- Amalia, I. (2016). *Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Aysha, K. (2016). *Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan pada remaja yang hamil di luar nikah* (Doctoral dissertation, Universitas of Muhammadiyah Malang).
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Cetakan ke 5. Depok: PT Grafindo Persada.
- Dwi Vega Pustoro Suwandi, R., Trimawarti, T., & Galih Yudanari, Y. (2020). *Pengaruh Therapy Warna Dengan Teknik Pernapasan Warna Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Sindrom Sarang Kosong Di RW 03 Kelurahan Candirejo Kec. Ungaran Barat Kab. Semaang* (Docroran dissetation, Universitas Ngudi Walyo).

- Faizzah, R., & Wijastuti, A. (2020). Implementasi Metode Silabus Bermedia *Mini Book* Pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15 (1).
- Feronika, L., & Sri Hartini, S. H. (2016). *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya pada siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Harini, N. (2013). Terapi warna untuk mengurangi kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 291-303.
- Hatmo, K. T. (2021). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Penerbit Lakeisha.
- Herawati, N. I. (2016). "Pendidikan Inklusif." *EduHumanioral Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Hidayah, N., Dkk. (2019). *Pendidikan Inklusi & Anak Bekebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Irfan, M. (2011). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Jamaludin, Z., Husni, H., & Yahya, F. H. (2017) *Program Khas Integrasi Masalah Pembelajaran Spesifik Disleksia*. Kedah Malaysia: UMM Press.
- Kusumaningsih, D., Saptono, S. W., Suparmin. Et al. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi mengetahui ciri disleksia. *Bunayya: Jurnal pendidikan anak*, 3(2), 42-58.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat Keterampilan Berbahasa. *Jakarta: PDF Ut.ac. id hal, 1*.
- Nurdiyanto, Nurhan.(2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rambe, R. N., & Widiarti, G. (2018). *Bahasa Dan Sartra Di Kelas Tinggi*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka
- Siddik, M. (2016). *Dasar-dasar Menulis dengan Penerapannya*. Tunggal Mandiri Publishing.
- Siti, N., Tjuju, S., & Sunaryo, S. (2018). Instrumen Asesmen Menulis Permulaan Pada Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *JASSI ANAKKU*, 19(2), 32-38.

- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiantoro, D. (2019). *Efektivitas Colour Therapy dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Widyorini, E., & Tiel Van, J. M. (2019). *Disleksia, Deteksi, Diagnosis, Penanganan di sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan reabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).